

PROFIL DAN KARAKTERISTIK PENYULUH PERTANIAN LULUSAN PENDIDIKAN JARAK JAUH

Diarsi Eka Yani, Nurul Huda, Ludivica E. Setijorini, dan Idha Farida

Program Studi Agribisnis, Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

E-mail: diarsi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK. Universitas Terbuka (UT) sebagai perguruan tinggi (PT) negeri di Indonesia yang menerapkan sistem belajar Terbuka dan Jarak Jauh, dengan karakteristik mahasiswa yang berbeda dengan PT konvensional. Belajar di UT tidak dibatasi oleh umur, pekerjaan ataupun tempat tinggalnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji profil dan karakteristik individu penyuluh lulusan pendidikan jarak jauh. Profil penyuluh ditinjau dari segi asal UPBJJ-UT, bidang minat, status pekerjaan, dan tahun lulus. Sedangkan karakteristik individu dilihat dari umur, pengalaman kerja, jenis kelamin, dan motivasi belajar. Sampel penelitian ini adalah penyuluh alumni UT yang berjumlah 206 lulusan, berasal dari wilayah Bengkulu, Bogor, Jakarta, Jambi, Pontianak, Samarinda, dan Serang. Semua wilayah tersebut dipilih dengan pertimbangan merupakan daerah dengan jumlah lulusan yang cukup banyak. Untuk memperkaya hasil penelitian, dilakukan wawancara mendalam (Indepth Interview) terhadap beberapa informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bidang minat yang terbanyak diambil penyuluh lulusan UT adalah pertanian, dan kebanyakan dari mereka adalah penyuluh lulusan UT antara tahun 2006 hingga 2014, sebagian besar (61,2%) tergolong usia lanjut yaitu berumur sekitar 48 sampai dengan 60 tahun, mempunyai pengalaman kerja yang cukup lama yaitu antara 15 – 38 tahun (60,2%), pekerjaan sebagai penyuluh masih didominasi oleh laki-laki (73,3%), serta mempunyai motivasi belajar yang tinggi (97,2%).

Kata kunci: profil; karakteristik; penyuluh; pendidikan jarak jauh

PROFILE AND CHARACTERISTICS OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS GRADUATED FROM DISTANCE EDUCATION

ABSTRACT. This article was intended to analyze the profile and individual characteristics of agricultural extension workers. The profile considered their regional centers distribution, areas of interest, work status and its type, as well as their year graduated from UT. While individual characteristics were seen from age, work experience, gender, and the motivation to learn. The study population is a graduate educator SI Agribusiness Open University. The sample was UT alumnus extension totaling 206 graduates, came from Bengkulu region, Bogor, Jakarta, Jambi, Pontianak, Samarinda, and Serang. All regions were selected in consideration of an area with a considerable number of graduates. To elaborate the research, an in-depth interviews were conducted against several key informants. The findings indicated that agricultural extension workers graduated from UT distributed in 11 regional centers throughout Indonesia, with the area of interest mostly in agriculture, and work as extension workers who were majority graduated from UT in 2006-2014. Most of them (61.2%) was categorized as 48 to 60 years old, has a long working experience between 15-38 years (60.2%), dominated by men (73.3%), and has a high learning motivation (97.2%).

Key words: profile; characteristics; agricultural extension worker; distance education

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya atau berubahnya tingkah laku (dalam arti luas) melalui pengalaman. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif secara individual sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar.

Karakteristik Individu merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar seseorang, tidak terkecuali bagi seorang penyuluh. Woolfolk, (2013), menyebutkan bahwa karakteristik individu adalah ciri-ciri yang dimiliki individu sepanjang hidupnya, meliputi faktor kognitif dan karakteristik lain yang dimiliki individu, yang menentukan dalam proses belajar. Keberhasilan belajar sangat tergantung kepada keadaan individu yang melakukan kegiatan

belajar. Berkaitan dengan itu, Klausmeier dan Goodwin (1975) juga menyatakan bahwa learner characteristic (karakteristik individu) merupakan peubah terpenting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar.

Karakteristik individu penyuluh tersebut diantaranya meliputi umur, pengalaman kerja, jenis kelamin, dan motivasi belajar. Umur adalah faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar dan efisiensi belajar langsung maupun tidak langsung. Umur dapat memberikan pengalaman seseorang. Pengalaman adalah sumber belajar. Orang yang lebih banyak pengalaman akan lebih mudah mempelajari sesuatu (Sitorus, 2009). Jenis kelamin adalah perbedaan fisik seseorang yang ditentukan secara biologis. Masa kerja adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang pada suatu bidang pekerjaan yang diperoleh dengan belajar dalam suatu kurun waktu tertentu yang tentunya dilihat dari kemampuan intelegensi, baik pengalaman yang berasal dari luar maupun dari dalam organisasi (Sitorus, 2009). Motivasi, baik yang berasal

dari dalam diri sendiri (motivasi instrinsik) maupun yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik) juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, karena motivasi merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan dorongan belajar.

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi yang menerapkan sistem belajar terbuka dan jarak jauh, yang mahasiswanya terdiri dari beragam usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, maupun motivasi tentunya harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar dapat memberikan layanan belajar yang optimal sesuai karakteristik individu mahasiswanya. Oleh karena itu, sejauhmana profil karakteristik individu penyuluh sebagai mahasiswa UT merupakan hal penting untuk dikaji. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan profil adalah sebuah gambaran singkat tentang penyuluh yang menjadi mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh. Sedangkan yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri tertentu yang membedakan antar mahasiswa.

Tulisan ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi profil lulusan, ditinjau dari segi asal UPBJJ-UT, bidang minat, status pekerjaan, dan tahun lulus, serta (2) menganalisis karakteristik individu penyuluh dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, khususnya dalam hal umur, masa kerja, jenis kelamin, serta motivasi belajar.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *exploratory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik penyuluh lulusan S1 Agribisnis UT. Yang menjadi responden penelitian ini adalah penyuluh pertanian alumni UT yang berjumlah 206 lulusan, berasal dari wilayah Bogor, Jakarta, Serang, Jember, Jambi, Bengkulu, Pekanbaru, Pontianak, Palangkaraya, Samarinda, dan Kupang. Semua wilayah tersebut dipilih dengan pertimbangan merupakan daerah dengan jumlah lulusan yang cukup banyak. Untuk memperkaya hasil penelitian, wawancara mendalam (*Indepth Interview*) juga dilakukan kepada beberapa informan kunci. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner melalui survei, serta wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif, sedangkan informasi kualitatif dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penyuluh yang menjadi responden penelitian tersebar di 11 wilayah Unit Program Belajar Jarak Jauh-Universitas Terbuka (UPBJJ-UT). Jumlah responden terbanyak berasal dari wilayah Samarinda yaitu 62 orang

atau 30 persen dari total responden. Hal ini dapat dimaklumi mengingat wilayah Samarinda memiliki jumlah penyuluh yang cukup banyak yang tersebar di pelosok, sedangkan jumlah responden yang paling sedikit berasal dari Kupang dan Pekanbaru, yang memang memiliki jumlah penyuluh yang relatif sedikit.

Tabel 1. Jumlah Penyuluh Pertanian menurut Wilayah UPBJJ

No.	UPBJJ	Jumlah
1.	Bengkulu	62
2.	Bogor	4
3.	Jakarta	5
4.	Jambi	16
5.	Jember	2
6.	Kupang	1
7.	Palangkaraya	2
8.	Pekanbaru	1
9.	Pontianak	26
10.	Samarinda	55
11.	Serang	30
12.	Tidak menjawab	2
Total		206

Ditinjau dari segi jenis kelamin, maka kebanyakan responden adalah laki-laki yaitu sebesar 73,3 persen, sedangkan perempuan hanya 26,7 persen. Untuk bidang minat yang dominan adalah pertanian, diikuti oleh perikanan, sedangkan peternakan adalah yang paling kecil. Adapun penyuluh yang mengambil bidang minat pertanian lebih banyak dibandingkan dengan peternakan, hal ini terkait dengan keaneka ragaman hayati yang ada di Indonesia, sebagai contoh adanya tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman obat dan sebagainya, sehingga diperlukan penyuluh yang dapat memotivasi sekaligus memberi penyuluhan kepada petani dalam hal budidaya, panen dan pascapanen tanaman tersebut. Sedangkan alasan penyuluh lebih tertarik ke bidang minat perikanan, disebabkan dua pertiga luas Indonesia terdiri dari lautan atau perairan. Apalagi pada saat ini komoditas laut atau perikanan menjadi primadona, dimana hasil lautnya banyak diekspor ke manca negara. Untuk itu diperlukan seorang penyuluh yang mampu menjadi mitra nelayan untuk membuka wawasan, dan informasi tentang segala hal yang terkait dengan perikanan. Pada Tabel 2 ini juga disajikan Status pekerjaan responden. lulusan S1 Agribisnis UT, yang paling dominan adalah sebagai penyuluh yaitu lebih dari 80 persen, sedangkan sisanya adalah non penyuluh. Tingginya persentase pekerjaan responden sebagai penyuluh, karena UT merupakan perguruan tinggi yang memberikan keleluasaan dengan menerima mahasiswa dengan atau tanpa harus bertatap muka, tidak ada batasan usia dalam melakukan proses belajar. Dengan pemberian keleluasaan ini, para penyuluh

yang sebagian sudah berusia lanjut, dan masih aktif bekerja merasa sangat terbantu dengan proses pembelajaran di UT. Walaupun demikian lulusan Agribisnis UT ada yang bukan berasal dari penyuluh, biasanya bervariasi ada yang pegawai swasta, wiraswasta, ataupun mahasiswa lulusan SMA yang belum mempunyai pekerjaan. Sebaran responden berdasarkan bidang minat dan status pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Bidang Minat Penyuluh Pertanian Status Kerja, Jenis Pekerjaan

No.	Aspek Keragaan	N	%
<i>1. Bidang minat</i>			
1.	Pertanian	176	85,4
2.	Peternakan	11	5,3
3.	Perikanan	17	8,3
4.	Tidak menjawab	2	1,0
Total		206	100,0
<i>2. Status pekerjaan</i>			
1.	Penyuluh	165	80,1
2.	Non Penyuluh	36	17,5
3.	Tidak menjawab	5	2,4
Total		206	100,0

Salah satu profil responden yang menarik adalah jenis pekerjaan yang cukup bervariasi, namun yang paling banyak adalah jenis pekerjaan sebagai penyuluh dengan berbagai jenjang jabatannya seperti yang terlihat pada Tabel 3. Pekerjaan sebagai penyuluh merupakan pekerjaan yang mulia. Keberhasilan suatu inovasi atau meningkatnya suatu usahatani, serta dalam menentukan pilihan teknologi usaha tani selain ditentukan oleh petaninya, biasanya penyuluh ikut terlibat di dalamnya, sehingga dapat dikatakan peran penyuluh tidak dapat diabaikan. Sebagaimana menurut Siata (2016), pembaharuan teknologi tidak terlepas dari kemampuan petani dalam menerapkan teknologi pertanian secara efektif dan penyuluh pertanian bertindak sebagai jembatan dan sekaligus penghantar teknologi. Sedangkan menurut Heryanto dkk (2016), peran penyuluh menjadi sangat penting bagi penentu keputusan yang bersifat pilihan dan kolektif.

Satu lagi, profil responden yang menarik untuk disimak adalah tahun responden belajar di UT dan tahun lulus mereka. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa ada responden yang belajar di UT sejak tahun 1997, sedangkan tahun lulus yang paling awal adalah tahun 2002. Tahun lulus yang paling anyar adalah tahun 2016. Hal ini bisa dimaklumi, karena para responden belajar sambil bekerja. Jadi ada yang bisa lulus tepat waktu dengan waktu tempuh 5 tahun, ada pula yang lebih dari 5 tahun. Pada umumnya yang bisa tepat waktu adalah mahasiswa yang mempunyai kelompok belajar, dan yang rajin untuk mengakses bahan ajar baik dengan menggunakan bahan ajar cetak maupun non cetak.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Penyuluh Pertanian

No.	Pekerjaan	Jumlah (orang)
	Anak Buah Kapal Pengawas Perikanan	1
	Admin Agronomi	1
	Administrasi	1
	Penyuluh	154
	Honorer	1
	Honorer Dinas Pertanian dan Peternakan	1
	Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian	1
	Kepala bidang	1
	Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional	1
	Manager	1
	Operator Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan	1
	Pegawai Swasta	1
	Pelatih baja	1
	Penerbit Dokumen Dinas Kehutanan	1
	Pengawas benih tanaman	1
	Staf	12
	Staf Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian	1
	Staf Dinas Peternakan	1
	Staf Dinas Pertanian dan Peternakan	2
	Staf Teknis	1
	Staf Teknis Diklat Aparatur Sukamandi Jabar	1
	Staf Teknis Pertanian Tanaman Pangan	1
	Wiraswasta	1
	Tidak menjawab	19
Total		206

Tabel 4. Tahun Masuk dan Tahun Lulus Penyuluh Pertanian

Tahun	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1997	1	
1999	16	
2000	1	
2001	6	
2002	2	6
2003	4	3
2004	20	1
2005	14	
2006	28	25
2007	9	18
2008	22	7
2009	8	7
2010	19	14
2011	21	19
2012	18	21
2013		18
2014		27
2015		16
2016		18
Tidak menjawab	17	6
Total	206	206

Karakteristik Individu

Pada sebaran responden pertama berdasarkan umur tersaji bahwa penyuluh yang merupakan lulusan dari UT sebagian besar (61,2%) tergolong tua yaitu berumur sekitar 48 sampai dengan 60 tahun (Tabel 5). Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran di UT yang mengungkap prinsip pendidikan sepanjang hayat. UT sebagai suatu lembaga pendidikan, tidak mempersyaratkan umur sebagai hambatan dalam belajar. Oleh karena UT tidak mensyaratkan usia dalam proses pembelajarannya, maka sebagian besar penyuluh yang sudah bekerja menimba ilmu di UT untuk keperluan promosi atau kenaikan jenjang karier ke tingkat yang lebih tinggi. Sebenarnya ada hubungan antara umur dan pancaindra seseorang. Semakin tua umur seseorang, maka akan semakin menurun ketajamannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lunandi (1982), yang menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa ketika berada dalam situasi belajar yaitu mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi umur, pendengaran dan penglihatan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Maulana (2012), umur seseorang sangat mempengaruhi faktor pengetahuan, karena di umur tersebut seseorang akan semakin mudah memanfaatkan waktu untuk mengikuti segala kegiatannya. Dalam mengantisipasi penurunan ketajaman berpikir, maka proses pembelajaran di UT dibantu dengan adanya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh UT, diantaranya dengan penyediaan bahan ajar cetak yang juga dilengkapi dengan multimedia yang lengkap seperti misalnya adanya bahan ajar yang disampaikan dengan menarik melalui radio, video, televisi, dan sumber terbuka yang bisa diakses melalui *website* UT dengan bantuan internet.

Tabel 5. Sebaran Penyuluh Pertanian Berdasarkan Kategori Umur

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Muda (21-34)	24	11,6
Dewasa (35-47)	56	27,2
Lanjut (48-60)	126	61,2
Total	206	100,0

Untuk umur responden berdasarkan aspek keragaan umur dapat dilihat sebarannya pada Tabel 6. Umur responden yang paling muda adalah 21 tahun, sedangkan yang berusia lanjut adalah 60 tahun.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Aspek Keragaan Umur

Aspek Keragaan	Statistik
<i>Umur (tahun)</i>	
Min.	21
Maks.	60
Rata-rata	47,10
Std. Deviasi	9,40

Pengalaman kerja

Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Pada umumnya pengalaman kerja diukur dengan melihat seberapa lama waktu yang dihabiskan tenaga kerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu (Sulaeman, 2014). Tabel 7 menyajikan data bahwa sebagian besar responden (39,8 persen) mempunyai pengalaman kerja yang rendah. Pada tahun-tahun terakhir muncul kecenderungan bahwa mahasiswa yang masuk UT berasal dari lulusan SMA atau sederajat atau baru mulai merintis kerja, sehingga tampak bahwa berdasarkan pengalaman kerja, tergolong rendah (39,8 persen). Namun, bila dihubungkan dengan umur penyuluh yang sebagian besar tergolong tua, maka diduga mahasiswa dengan umur tersebut tersebar dengan pengalaman kerja yang sedang dan tinggi.

Tabel 7. Sebaran Penyuluh Pertanian Berdasarkan Kategori Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	N	
Tinggi (27 – 38)	64	31,1
Sedang (15 – 26)	60	29,1
Rendah (2 – 14)	82	39,8
Total	206	100,0

Ditinjau dari masa kerja, diketahui bahwa masa kerja yang paling rendah adalah 3 tahun, sedangkan yang paling lama adalah 38 tahun (Tabel 8). Masa kerja yang rendah diduga berasal dari mahasiswa bidikmisi yang memang belajar di UT langsung setelah lulus Sekolah Menengah Atas, sedangkan masa kerja yang cukup lama diduga berasal dari para penyuluh senior yang sudah lama bekerja di bidang penyuluhan. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh penyuluh, memberi keuntungan bagi para penyuluh yang melakukan proses belajar di PS Agribisnis UT, karena mereka mendapatkan ilmunya di bangku kuliah sejalan dengan kegiatan, masalah, maupun solusi masalah yang dilakukan dalam pekerjaannya. Dengan demikian mereka sebenarnya tidak mengalami kesulitan dalam studinya di UT, karena secara teori didapat pada saat belajar di Program Studi S1 Agribisnis UT dan secara praktik atau lapangan dilakukan dalam pekerjaannya sehari-hari sebagai penyuluh.

Tabel 8. Sebaran Penyuluh Pertanian Berdasarkan Aspek Keragaan Pengalaman Bekerja

Aspek Keragaan	Statistik
<i>Lama bekerja (tahun)</i>	
Min.	3
Maks.	38
Rata-rata	21,7
Std. Deviasi	9,7

Jenis kelamin

Sebaran karakteristik yang ketiga adalah karakteristik penyuluh berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lulusan UT sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (73,3 persen) (Tabel 9). Hasil penelitian ini juga tidak begitu berbeda dengan hasil penelitian Hubeis (2007), dimana jumlah penyuluh laki-laki lebih besar dari penyuluh perempuan yaitu terdiri dari 83 persen laki-laki, dan 17 persen perempuan. Dengan adanya jumlah penyuluh laki-laki yang lebih besar dari jumlah penyuluh perempuan, mengindikasikan bahwa pekerjaan sebagai penyuluh masih didominasi oleh laki-laki dibanding dengan perempuan. Hal ini diduga, karena pekerjaan penyuluh banyak berinteraksi dengan petani yang ada di lapangan. Di samping itu pekerjaan penyuluh menghendaki aktivitas tinggi yang membawahi beberapa kelompok tani dengan lokasi yang tersebar, sehingga hal tersebut membuat penyuluh berjenis kelamin laki-laki lebih luwes dan leluasa beraktifitas dibandingkan dengan penyuluh berjenis kelamin perempuan. Namun kondisi yang seperti ini tidak menjadikan kendala bagi penyuluh di Indonesia, karena penyuluh laki-laki atau penyuluh perempuan adalah sama, bukan dibedakan karena jenis kelaminnya, namun diukur dari kompetensi dan kinerjanya. Saat ini jumlah Penyuluh Pertanian di Indonesia sebanyak 44.890 orang, terdiri dari 25.734 Penyuluh Pertanian PNS dan 19.156 THL-TBPP. Penyuluh Pertanian tersebut melayani 71.479 desa/kelurahan potensi pertanian, sehingga masih membutuhkan sebanyak 26.589 orang penyuluh pertanian. Kekurangan penyuluh pertanian tersebut antara lain dapat dipenuhi melalui penumbuhan dan pengembangan penyuluh pertanian Swadaya dan Swasta (Siaran Pers Kementerian Pertanian, 2016).

Tabel 9. Sebaran Penyuluh Pertanian Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Jenis kelamin	jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	151	73,3
Perempuan	55	26,7
Total	206	100,0

Motivasi

Yang menjadi indikator dari motivasi mahasiswa terdiri atas 2 jenis yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri mahasiswa (motivasi ekstrinsik). Temuan penelitian menunjukkan bahwa, penyuluh lulusan S1 Agribisnis UT (97,2 persen) memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong sedang sampai tinggi (Tabel 10). Hal ini berarti, walaupun usia penyuluh alumni UT rata-rata sudah lanjut, tetapi mereka mempunyai motivasi belajar yang tergolong tinggi. Bila ditelusuri lebih lanjut, tingkat motivasi tersebut mengandung motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dari aspek motivasi intrinsik, 97,2

persen penyuluh lulusan UT tergolong sedang sampai tinggi, demikian pula halnya dengan motivasi ekstrinsik. Sebagaimana menurut Suprijanto (2007), bahwa beberapa ciri orang dewasa adalah (1) motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri, (2) belajar bila pendapatnya dihormati, mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, (3) belajar berpusat pada kehidupan nyata, (4) terjadi komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, (5) mempunyai pendapat, kecerdasan dan cara belajar yang berbeda, dan (6) belajar bagi orang dewasa bersifat unik.

Terkait dengan pendapat Suprijanto (2007), proses pembelajaran di UT memang tepat untuk mahasiswa lulusan S1 Agribisnis UT. Beberapa persyaratan yang sedikit berbeda dengan di universitas konvensional lainnya, dimana dengan mahasiswa yang belajar di UT tidak dibatasi oleh umur, waktu tempuh belajar, tahun ijazah SLTA, dan lokasi tempat tinggal. Dengan demikian bisa dimaklumi bila para lulusan S1 Agribisnis, sebagian besar telah berusia lanjut, namun tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk tetap belajar. Hal ini disebabkan karena suasana belajar yang sesuai untuk mahasiswa dan beberapa kondisi di UT yang sesuai dengan lulusan S1 Agribisnis sebagai orang dewasa. Sebagai contoh proses belajar mahasiswa yang bisa dilakukan antara mahasiswa dengan tutornya selain dengan menggunakan TTM (tutorial tatap muka) juga dapat dilakukan dengan tutorial *online* (Tuton). Khususnya dengan tuton, para mahasiswa lulusan S1 Agribisnis di pelosok dunia, bisa berkomunikasi dengan tutornya membahas dan memecahkan masalah tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

Pada akhirnya dengan motivasi yang tinggi untuk belajar, para responden dapat menyelesaikan S1 Agribisnis UT, yang nantinya digunakan sebagai syarat untuk kenaikan jabatan atau promosi jabatan sebelum masuk waktu pensiun.

Tabel 10. Sebaran Penyuluh Pertanian Berdasarkan Kategori Motivasi Belajar

Motivasi Belajar	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	100	48,6
Sedang	100	48,6
Rendah	6	2,8
Total	206	100,0

Berikut ini adalah hasil wawancara mendalam terkait umur penyuluh. Responden menyatakan bahwa umur penyuluh sudah lanjut, berkisar antara 50 sampai 55 tahun. Sebentar lagi mereka pensiun. Jika kebijakan umur pensiun adalah 56 atau 58 tahun maka mereka akan pensiun antara 3 sampai 6 tahun lagi. Terkait dengan pengalaman kerja, umumnya mereka sudah senior dengan masa kerja antara 25 - 32 tahun. Mereka merupakan penyuluh di bidang pertanian dan perkebunan. Jenis kelamin penyuluh umumnya didominasi oleh laki-laki dibandingkan

perempuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pekerjaan sebagai penyuluh adalah pekerjaan yang banyak berada di lapangan yang umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Terkait dengan motivasi belajar, rupanya adalah faktor ijazah, karena ijazah yang mereka peroleh dari UT dapat dipergunakan untuk penyesuaian pangkat di tempat kerja. Untuk itu mereka merasa belajar di UT bermanfaat untuk peningkatan karir mereka.

SIMPULAN

Penyuluh lulusan UT dalam penelitian berasal dari 11 wilayah UPBJJ-UT, dengan bidang minat terbanyak adalah pertanian. Kebanyakan mereka bekerja sebagai penyuluh, dan kebanyakan lulus dari UT berkisar antara tahun 2006 hingga 2014. Sebagian besar tergolong berusia lanjut yaitu berumur sekitar 48 sampai dengan 60 tahun, artinya mereka hampir memasuki usia pensiun. Tentunya hal ini patut menjadi perhatian bagi para pengambil kebijakan untuk merekrut penyuluh baru sebagai pengganti mereka yang pensiun. Umur lulusan paling muda adalah 21 tahun, dan yang paling tua adalah 60 tahun., mempunyai pengalaman kerja yang cukup lama. Pengalaman kerja yang paling singkat yaitu 3 tahun dan yang paling lama adalah 38 tahun. Jenis kelamin sebagian besar responden adalah laki-laki. Selain itu penyuluh lulusan S1 Agribisnis UT cukup mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, M.A., Sukayat, Y., & Supyandi, D. (2016). Model perilaku petani dalam adopsi system usahatani padi organik: paradoks sosial-ekonomi-lingkungan. *Sosiohumaniora*, 18 (2), 159165. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/9951/6480>
- Hubeis, AV. (2008). Motivasi, kepuasan dan produktivitas kerja penyuluh lapangan peternakan. *Media Peternakan*, 31,(1), 71-80. Diakses melalui medpet.journal.ipb.ac.id/index.php/mediapeternakan/article/download/1120/292
- Klausmeier, H.J., dan Goodwin, W. 1975. *Learning and Human Abilities : Educational Psychology* (Edisi 4). New York : Harper & Row, Publishers, Inc.
- Lunandi, A.G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana, R. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pap smear pada wanita usia subur (WUS) di Pemukiman Lamnga Kecamatan mesjid raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Diakses melalui http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal/RENGGALIS_MAUlina-8ro-jurnal_renggalis.pdf
- Siaran Pers Kementerian Pertanian. 2016. Diakses melalui <https://www.facebook.com/kementanRI/posts/1774943096122699:0> pada 13 Pebruari 2017.
- Siata, R. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan benih padi varietas ciherang di desa Pudak kecamatan Kumpeh Ulu. *Jurnal Sosiohumaniora*, 18(3), 240 – 247. Diakses melalui <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/12801/6506>.
- Sulaeman, A. 2014. Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Jurnal Trikonomika*, 13(1), 91-100 Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175485&val=5913&title=Pengaruh%20Upah%20dan%20Pengalaman%20Kerja%20terhadap%20Produktivitas%20Karyawan%20Kerajinan%20Ukiran%20Kabupaten%20Subang>
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Woolfolk, A.E. 2013. *Educational Psychology*. Edisi (12). Boston: Allyn and Bacon.